p-ISSN 2088-8368
e-ISSN 3090-0905
Vol.16 No.2, Des 2025 298-315
GENEVA
JURNAL TEOLOGI DAN MISI
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Altruis, Tangguh, dan misioner

STUDI EKSEGESE KELAHIRAN TUHAN YESUS MENURUT MATIUS 2:1-12 DAN SIGNIFIKANSINYA DALAM PEMBINAAN JEMAAT TENTANG PIMPINAN TUHAN DI GEREJA BUKIT ZION SURABAYA

Handoko Noertjandranata[1], Ana Budi Christiani[2], Susana Endang Srisusiani[3]
[1]STT Bisanry Makassar
[2],[3]STT Abdi Allah
Email: handokozeng@gmail.com; all4u.christ@gmail.com; susioroh@gmail.com

Abstrak

Alkitab berbicara banyak tentang bintang-bintang, dan yang paling mendasar yang harus dipahami mengenai bintang-bintang itu adalah Tuhan yang menciptakan semua itu. Dalam kelahiran Tuhan Yesus ditandai dengan bintang yang dilihat oleh orang-orang Majus.

Dalam menemukan makna yang sesungguhnya dari Matius 2:1-12, menggunakan seperti: analisis latar belakang penulisan, tata bahasa, membangun teks, teologi, tafsiran, terjemahan akhir, rumusan teologis. Untuk itulah tesis ini akan membahas permasalahannya, dan menganalisa secara eksegese.

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menemukan makna/tujuan dari bintang dalam kelahiran Yesus pada Matius 2:1-12, dengan eksegesis atau metode penyelidikan Alkitab sesuai dalam buku *New Testament Exegesis* karya Gordon D. Fee. Untuk itu diperlukan pembuktian bahwa melalui penerapan praktis mampu mengklarifikasi dan meluruskan secara tuntas dalam pembinaan jemaat tentang pimpinan Tuhan.

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif dan dalam memahami fenomena mengenai apa yang terjadi pada subyek penelitian, dan menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Maka untuk itu metode pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini adalah pendekatan secara teologis, kepustakaan dengan wawancara di GJKI Bukit Zion Surabaya.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui eksegese variabel X adalah: (1) Allah bekerja memakai umat-Nya melalui kemampuan pengetahuan yang dimilikinya (Indikator X1). (2) Allah berkuasa menggunakan alam ciptaan-Nya untuk menjadi petunjuk dalam menyatakan kehendak-Nya (Indikator X2). (3) Allah berkuasa menggunakan alam ciptaan-Nya menjadi petunjuk pimpinan-Nya (Indikator X3). (4) Allah menyatakan pimpinan-Nya dengan cara yang mudah dimengerti oleh umat-Nya (Indikator X4). (5) Umat harus menyembah Allah, bukan menyembah alam ciptaan Allah yang dipakai-Nya sebagai alat-Nya (Indikator X5). Temuan yang diperoleh dari penggalian variabel Y adalah: (1) Tuhan memimpin umat-Nya berjalan menuju kehendak-Nya (Y1). (2) Pimpinan Tuhan dilakukan untuk membawa umat datang kepada-Nya (Y2). (3) Pimpinan Tuhan merupakan wujud providensia (pemeliharaan) Tuhan kepada umat-Nya (Y3). (4) Tuhan dapat menggunakan media apapun sebagai petunjuk pimpinan-Nya (Y4).

Signifikansinya dari studi eksegese kelahiran Tuhan Yesus menurut Matius 2:1-12 dalam pembinaan jemaat tentang pimpinan Tuhan yang dapat memahami dengan jelas bahwa (1) Allah dapat melakukan mujizat melalui alam ciptaan-Nya, dan manusia tidak boleh menyembah alam ciptaan-Nya itu. (2) Pimpinan Allah kepada umat merupakan wujud tindakan Allah memelihara umat-Nya. (3) Ketika Allah melakukan mujizat, umat harus fokus kepada Allah, meskipun masih ada di antara umat yang fokus pada sisi manusianya.

Kata Kunci: Bintang Kelahiran Tuhan Yesus, Orang-Orang Majus, Pembinaan, Pimpinan Tuhan.

Abstract:

The Bible talks a lot about the stars, and the most basic thing to understand about the stars *is that God created them all. In the birth of the Lord Jesus was marked by a star that was seen by the wise men.*

In finding the true meaning of Matthew 2:1-12, using such as: background analysis, grammar, text building, theology, commentary, final translation, theological formulation. For this reason, this thesis will discuss the problem, and analyze it exegesis.

This qualitative research was conducted to find the meaning/purpose of the star in the birth of Jesus in Matthew 2:1-12, using exegesis or biblical research methods according to the book New Testament Exegesis by Gordon D. Fee. For this reason, it is necessary to prove that through practical application it is able to clarify and straighten completely in the construction of the congregation regarding God's leadership.

This research will be conducted with qualitative methods and in understanding the phenomenon of what happened to the research subjects, and using research procedures that produce descriptive data. Therefore, the approach method used in this research is a theological approach, literature and interviews at GJKI Bukit Zion Surabaya.

The results obtained through the exegesis of variable X are: (1) God works to use His people through the ability of knowledge he has (Indicator X1). (2) God has the power to use His created nature as a guide in expressing His will (Indicator X2). (3) God has the power to use the nature of His creation as a guide for His leadership (Indicator X3). (4) God reveals His leadership in a way that His people can easily understand (Indicator X4). (5) People must worship God, not worship God's creation which He uses as His instrument (Indicator X5). The findings obtained from the excavation of variable Y are: (1) God leads His people to walk towards His will (Y1). (2) God's leadership is carried out to bring people to come to Him (Y2). (3) God's leadership is a form of God's providence (maintenance) to His people (Y3). (4) God can use any medium as a guide for His leadership (Y4).

The significance of the study of the exegesis of the birth of the Lord Jesus according to Matthew 2:1-12 in the formation of the congregation about God's leadership is that they can clearly understand that (1) God can perform miracles through His creation, and humans should not worship His created nature. (2) God's leadership to the people is a manifestation of God's action to care for His people. (3) When God performs miracles, people must focus on God, although there are still people among people who focus on the human side.

Key Word: Nativity Star of the Lord Jesus, Wise Men, Coaching, God's Leadership.

PENDAHULUAN

Bintang yang dimaksud yang ada di kota Betlehem dan menjadi petunjuk bagi orang-orang Majus itu lebih ditafsirkan secara literal atau figuratif. Berikutnya disebut 'bintang' yang ada di Timur, dan astronomi yang mengetahui bahwa tidak ada bintang yang melakukan hal-hal ini, komet, atau Jupiter, atau supernova, atau gabungan planet-planet atau objek terang lain apa pun yang ada di langit pada malam hari.

Seseorang dapat mengklaim bahwa kata-kata Matius menggambarkan sebuah mukjizat, sesuatu di luar hukum fisika. Pada kenyataannya Matius telah memilih kata-kata dengan hati-hati dan menulis 'bintang di Timur' hingga dua kali, serta menunjukkan kata-kata ini memiliki kepentingan yang khusus bagi pembacanya.[1]

Namun para cendekiawan melihat kisah kelahiran di dalam Injil sebagai penyesatan yang dibuat untuk menetapkan status Mesianik Yesus dengan menganggap bintang Betlehem sebagai fiksi yang saleh.[2]

Deskripsi dari Matius yakni tentang mukjizat dan sebagai tanda untuk menghadiri kelahiran Yesus dapat dibandingkan dengan kisah-kisah tentang kelahiran Agustus (63 SM),[3] serta dihubungkan dengan kelahiran yang penampilannya pada bintang pertama merupakan konsisten dengan kepercayaan yang populer bahwa setiap orang hidup dihubungkan dengan bintang tertentu.[4]

Orang-orang Majus dengan peristiwa-peristiwa astronomi yang dihubungkan ke dalam benak publik oleh kunjungan delegasi orang-orang Majus ke Roma yang pada saat itu menampilkan Komet Halley yang spektakuler pada tahun 66 Masehi, dan pada waktu itu Injil Matius juga disusun.[5]

Dalam bahasa Yunani kata 'Majus': *magi* (*μαγοι*) yang diartikan sebagai 'orang bijak,' dan di dalam konteks kemungkinannya berarti 'astronom' atau

[1] A Christmas Star for SOHO, NASA, archived from the original on December 24, 2004, retrieved 2008-07-04

[2] Markus Bockmuehl, This Jesus (Continuum International, 2004), page 28; Vermes, Géza (2006-11-02), The Nativity: History and Legend, Penguin Books Ltd, p. 22, ISBN 0-14-102446-1;

[3] Augustus' mother was said to have become pregnant by the god Apollo and there was a "public portent" indicating that a king of Rome would soon be born. (Suetonius, C. Tranquillus, "The Divine Augustus", The Lives of the Twelve Caesars chapter 94, archived from the original on 2006-09-20)

[4] Nolland, p. 110. Pliny the Elder, Natural History, II vi 28.

[5] Jenkins, R.M. (June 2004). "The Star of Bethlehem and the Comet of AD 66" (PDF). Journal of the British Astronomy Association (114). pp. 336–43. Retrieved 2016-12-23

'peramal.'[6] Keterlibatan astrologi dalam kisah kelahiran Yesus ini merupakan masalah bagi gereja mula-mula pada saat itu, karena mereka mengutuki astrologi sebagai tindakan setan, dan penjelasan yang dikutip secara luas oleh *Tertullian* yang menyarankan bahwa astrologi diizinkan 'hanya sampai masa Injil'.[7]

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada hubungannya antara konsep bintang satu perikop pada Injil Matius 2:1-12, dan Rasi Bintang dalam Astronomi. Maka dari itu membutuhkan dalam memberikan uraian sesuai dengan teks maupun konteks secara Alkitabiah, yaitu dengan cara eksegesis, dan melakukan penelitian terhadap literatur-literatur yang ada. Namun pada suatu saat hasil penelitian ini akan bermanfaat menjadi berkat untuk menambah wawasan akan pemahaman firman Tuhan bagi para hamba Tuhan masa kini.

Penelitian ini akan memberikan hasil tentang petunjuk bintang dari Allah dengan cara melakukan eksegese terhadap Matius 2:1-12. Hasil temuan eksegese akan digunakan sebagai pembinaan jemaat tentang pimpinan Tuhan di Gereja Bukit Zion Surabaya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang berkaitan dengan "Studi Eksegese Kelahiran Tuhan Yesus Menurut Matius 2:1-12 Dan Signifikannya Pembinaan Jemaat Tentang Pimpinan Tuhan Di Gereja Bukit Zion Surabaya" adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen), di mana peneliti sebagai instrumen kunci, dan melakukan pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purposive, serta snowbal, teknik pengumpulan trianggulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif merupakan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[8]

Pendapat ini didukung oleh Lexy J. Moleong yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penyelidikan yang

[6] Raymond Edward Brown, An Adult Christ at Christmas: Essays on the Three Biblical; Minnesota: Liturgical Press, 1988

[7] S.J.Tester, A History of Western Astrology, (Boydell & Brewer, 1987) (New York: The Boydell Press, Woodbridge, 1988), page 111–112

[8] Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta,2019), Cetakan I, ISBN : 978-602-289-533-6.

bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Sebagai contoh: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik maupun cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, serta bahasa terhadap suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[9]

Selain itu penelitian kualitatif ini digunakan jika menekankan pada pengamatan fenomena, dan lebih meneliti ke subtansi makna dari fenomena tersebut, serta analisis maupun ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata juga termasuk kalimat yang digunakan. Selanjutnya penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, obyek, institusi, hubungan, interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dan upaya untuk memahami suatu peristiwa, perilaku, fenomena.[10]

Saryono juga mendukung pendapat ini dengan mengatakan bahwa penelitian ini digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, menjelaskan kualitas, atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitaif.[11]

Permasalahan penelitian masih samar-samar, maka tepat jika metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Kualitatif.

Pendekatan penelitian untuk variabel X "Studi Eksegese Kelahiran Tuhan Yesus Mneurut Matius 2:1-12" menggunakan penelitian biblika dengan metode eksegese. Penelitian biblika diperlukan, karena ada kesenjangan sejarah, budaya, bahasa, filosofis yang menghalangi pemahaman spontan maupun keakuratan mengenai firman Allah.[12] Eksegese adalah suatu usaha untuk menafsirkan sesuatu.[13] Eksegese digunakan untuk sebuah komentar, atau penafsiran teks Alkitab dalam menguraikan hal-hal yang tidak jelas, dan mencari detail suatu kata, atau teks dengan tujuan untuk mendapatkan serta menentukan maknanya

[9] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

[10] Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.

[11] Saryono, Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011).

[12] Henry A. Virkler, Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1981), 20. Catatan: Virkler menggunakan istilah hermeneutics dalam pengertian eksegesis, yakni aspek what it meant dari hermeneutik, sebagaimana yang sudah saya jelaskan dalam arikel terdahulu mengenai "Konsep Dasar Penafsiran – Part One".

[13] John H. Hayes & Carl R. Holladay. 2006, Pedoman Penafsiran Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 1-4.

yang pasti.[14] Selanjutnya, ada pendekatan penelitian untuk variabel Y "Pembinaan Jemaat Tentang Pimpinan Tuhan Di Gereja Bukit Zion Surabaya" yang merupakan studi literatur, yaitu studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.[15]

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Eksegese Matius 2:1-12

Matius 2:1-4, bahwa pada pemerintahan raja Herodes Agung Yesus lahir dan pada kenyataannya dia tidak mengetahui berita tersebut. Selanjutnya hanya melalui petunjuk bintang bahwa orang-orang Majus datang ke Yerusalem maupun Betlehem, dan ketika menanyakan kepada raja Herodes tentang telah terjadi kelahiran Raja orang Yahudi, serta Herodes sangat terkejut karena tidak mengetahui apa-apa akan berita itu. Secara tidak langsung orang-orang Majus dipakai Tuhan untuk mengumumkan adanya kelahiran Sang Mesias, dan juga sekaligus mempermalukan Herodes sebagai raja yang menguasai wilayah itu, namun dia tidak mengetahuinya, bahkan termasuk pula seluruh kota Yerusalem.

Selanjutnya dengan cekatan Herodes menginstruksikan dengan mengumpulkan semua imam kepala, ahli Taurat untuk diminta keterangan di mana Sang Mesias akan dilahirkan. Dapat dipastikan bahwa Herodes terguncang (khawatir yang berlebihan dan cenderung kepada ketakutan akan takhta yang berharga baginya) sesudah mendengar berita tersebut, karena di dalam hatinya takhta yang diperolehnya merasa terancam untuk melengser dari jabatannya. Bahkan pula, di situ yang terguncang juga termasuk seluruh kota Yerusalem, serta yang dimaksudkan ini semua penduduk membicarakan dengan serius tentang rumor atau berita itu.

Matius 2:5-8, sesudah itu imam kepala maupun ahli Taurat mengatakan bahwa kelahiran Sang Mesias yang telah dinubuatkan kitab nabi supaya semua umat manusia mengetahui. Pengumuman itu secara tidak langsung akan kelahiran Yesus di Betlehem supaya semua orang harus mengetahui, dan menjadi gempar bagi pemerintahan setempat, serta seluruh kota Yerusalem. Oleh karena orang-orang Majus dari Timur yang terletak sangat jauh dari Yerusalem sudah mengetahuinya, sedangkan

[14] W.R.F. Browning. 2009, Kamus Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 91.

[15] M. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia; cet.ke-5, 2003), hlm. 27.

mereka yang ada di wiliyahnya sendiri justru diberitahukan oleh orang-orang Majus itu; dan ini merupakan tamparan bagi raja Herodes beserta seluruh Yerusalem.

Berikutnya menjelaskan bahwa Betlehem, tanah Yehuda sekali-kali bukan yang terkecil karena dari Betlehem akan bangkit seorang pemimpin dan yang akan menggembalakan Israel, serta penjelasan ini akan membuat semakin terpojok bagi raja Herodes, bahkan untuk seluruh kota Yerusalem timbul tanda tanya siapa Dia. Herodes memperoleh data-data yang lengkap dari imam kepala maupun ahli Taurat, maka dengan demikian raja Herodes memahami kelahiran Sang Mesias pasti terjadi, dan raja berupaya untuk membunuh-Nya (Mat 2:13). Sebagai bukti puncak kemarahan raja Herodes yang memberi perintah supaya membunuh semua anak-anak di bawah dua tahun di Betlehem dan sekitarnya, dikarenakan raja Herodes telah teperdaya oleh orang-orang Majus (Mat 2:16).

Herodes Agung yang memakai cara yang halus (cenderung licik) dengan mendekati orang-orang Majus untuk mengorek dengan cermat menggunakan strategi yang matang agar mengetahui atau memastikan kapan tanda dari bintang itu tampak atau muncul kembali. Selanjutnya Herodes mengizinkan mereka untuk pergi menuju Betlehem dengan catatan bahwa apabila setelah menemukan Dia supaya segera menginformasikan kepadanya posisinya di mana. Kata-kata bahwa Herodes yang mengatakan mau datang menyembah-Nya itu merupakan kontradiksi atau berlawanan terhadap hati nuraninya maupun pikirannya, dan sebagai bukti orang-orang Majus tidak menjawab apa yang dikatakan oleh raja Herodes.

Matius 2:9-11, setelah Herodes berkata-kata segera atau bergegas berangkat orang-orang Majus itu, dan di dalam perjalanan menuju ke Betlehem melihat bintang yang mereka lihat di Timur dengan mendahului mereka. Orang-orang Majus merupakan para ahli perbintangan sehingga pada saat melihat bintang yang pernah dilihat sewaktu di Timur, dan dapat dipastikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membedakan bintang tersebut (maksudnya, bila memandang ke langit pasti ada banyak bintang, dan orang-orang Majus itu mampu membedakan bintang yang mereka lihat di Timur itu).

Jadi buat orang-orang Majus yang melihat bintang dapat dipastikan mampu membedakan bintang-bintang tersebut di atas, dan jika dibandingkan dengan orang lain yang memandang bintang-bintang,

maka mereka tidak akan mampu membandingkannya karena mereka tidak memiliki keahlian dalam perbintangan.

Berikutnya yang menarik bahwa orang-orang Majus dapat berhenti tepat di atas di mana Yesus berada. Dalam hal ini Tuhan mampu menggerakkan seseorang atau kelompok sekalipun untuk menyatakan kebesaran-Nya, dan kemuliaan-Nya serta yang terpenting bahwa peristiwa ini bagian dari rencana Tuhan yang mulia, yakni di mana Sang Mesias telah lahir di dunia.

Pada saat pertemuan antara orang-orang Majus dan Yesus ada sukacita yang besar di dalam diri orang-orang Majus, karena mereka mengingat suatu perjalanan yang panjang dengan hati yang rela untuk datang kepada Dia. Kemahakuasaan Tuhan tidak terbatas yang memampukan manusia sebagai ciptaan yang sempurna memiliki segala pengetahuan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Orang-orang Majus itu tidak hanya sebatas kagum saja, namun ketika mereka melihat langsung Sang Anak bersama ibu-Nya, maka segera bersujud atau tersungkur untuk menyembah Dia, dan ini merupakan tindakan Tuhan dalam menunjukkan Kemahabesaran-Nya terhadap semua ciptaan-Nya (orang-orang Majus, bintang, dst). Yang mengejutkan mereka tidak berhenti sampai menyembah Dia saja, namun mereka mengeluarkan harta bendanya untuk mempersembahkan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan, mur. Di sini penulis sangat setuju tidak perlu mengalegorikan bentuk persembahan tersebut, karena sudah jelas bahwa ada perbedaan yang mencolok zaman itu dengan sekarang, dan untuk penjelasan semua yang dipersembahkan itu merupakan barang-barang yang mewah atau mahal, serta tentunya sangat dibutuhkan sekali pada zaman itu; bahkan secara tradisi atau adat istiadat zaman itu harus membawa sesuatu untuk dapat dipersembahkan kepada orang-orang penting atau berpengaruh atau orang-orang yang berkuasa bagi masyarakat setempat atau keseluruhannya.

Untuk ayat yang terakhir ini sangat menarik sekali bagi penulis bahwa orang-orang Majus memperoleh peringatan melalui mimpi agar tidak kembali kepada Herodes, dan pulang ke negeri mereka dengan jalan yang berbeda. Jadi kemungkinan besar orang-orang Majus itu bermalam atau menumpang tidur, dan mereka bermimpi, serta ada kemungkinan juga bermalam dekat dengan tempat tinggal Yesus dan ibu-Nya.

Selain itu dapat pula kemungkinan pula dalam perjalanan keluar Betlehem, dan mereka bermalam di suatu tempat

dikarenakan hari sudah gelap, serta mereka bermimpi; di mana yang inti dari mimpi itu untuk memperingatkan supaya mereka pulang ke negerinya dengan jalan yang lain, dan ditegaskan jangan kembali kepada Herodes.

Akhirnya penulis semakin kagum kepada Kemahakuasaan Tuhan yang di mana Matius yang mengawali dengan kedatangan orang-orang Majus dari Timur dengan pimpinan-Nya melalui petunjuk bintang, dan sesudah melewati beraneka perististiwa dalam perjalanan hingga tiba tujuan-Nya, serta pada saat mereka akan pulang pun ke negerinya memperoleh pimpinan-Nya lagi melalui mimpi. Di sini sangat jelas bahwa pimpinan Tuhan sejak awal bagi orang-orang Majus supaya mereka memperoleh kesempatan untuk berjumpa dengan Sang Mesias, dan bahkan sejak awal orang-orang Majus tersebut sudah mempersiapkan persembahan yang terbaik untuk Raja orang Yahudi itu pada zaman itu.

B. Rumusan Teologis Matius 2:1-12

1. Allah bekerja memakai umat-Nya melalui kemampuan pengetahuan yang dimilikinya (Indikator X1).

Hanya Allah sebagai pemilik alam semesta yang memberikan berbagai kemampuan dalam intelektual, yaitu berupa suatu pengetahuan secara khusus kepada umat-Nya. Selain itu Allah juga memakai umat-Nya melalui suatu kemampuan akan pengetahuannya yang dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selanjutnya, Allah pasti dapat melakukan berbagai mujizat juga melalui suatu pengetahuan yang dimiliki oleh umat-Nya.

2. Allah berkuasa menggunakan alam ciptaan-Nya untuk menjadi petunjuk dalam menyatakan kehendak-Nya (Indikator X2).

Dalam hal ini jelas sekali bahwa Allah dengan kemahakuasaan-Nya dapat melakukan mujizat melalui semua ciptaan-Nya yang ada di alam semesta ini. Selain itu, Allah melalui kemahakuasaan-Nya dapat menggunakan seluruh ciptaan-Nya yang ada di alam semesta menjadi berbagai macam petunjuk dari kehendak-Nya.

3. Allah berkuasa menggunakan alam ciptaan-Nya menjadi petunjuk pimpinan-Nya (Indikator X3).

Jelas sekali bahwa Allah melalui kemahakuasaan-Nya dapat menggunakan seluruh ciptaan-Nya yang ada di alam semesta sebagai petunjuk pimpinan-Nya. Selanjutnya, Allah dengan kemahakuasaan-Nya dapat memberikan berbagai petunjuk akan pimpinan-Nya kepada umat-Nya

melalui semua ciptaan-Nya yang ada di alam semesta ini.

4. **Allah menyatakan pimpinan-Nya dengan cara yang mudah dimengerti oleh umat-Nya (Indikator X4).**

Sebagai Allah melalui pernyataan-Nya dapat menolong umat-Nya supaya dengan mudah memahami akan kehendak-Nya. Berikutnya, Allah juga menyatakan berbagai pimpinan-Nya bagi umat-Nya dengan suatu cara yang mudah dipahami oelh umat-Nya.

5. **Umat harus menyembah Allah, bukan menyembah alam ciptaan Allah yang dipakai-Nya sebagai alat-Nya (Indikator X5).**

Pada saat Allah melakukan suatu mujizat, maka umat-Nya harus fokus kepada Allah saja, dan memusatkan keberadaannya hanya kepada yang memberikan mujizat itu. Selain itu, ketika Allah melakukan suatu mujizat melalui semua ciptaan-Nya yang ada di alam semesta ini, maka tentunya umat-Nya jangan sekali-kali menyembah kepada segala ciptaan-Nya yang ada itu.

C. **Pembinaan Jemaat tentang Pimpinan Tuhan.**

1. **Tuhan memimpin umat-Nya berjalan menuju kehendak-Nya (Indikator Y1).**

Dalam hal ini umat Allah membutuhkan suatu bentuk pimpinan Allah, agar memahami atau mengerti dari kehendak-Nya. Selanjutnya bahwa Allah yang memberikan bentuk pimpinan itu kepada umat-Nya, supaya kehendak-Nya dapat terwujud. Selain itu, Allah yang memberikan bentuk pimpinan kepada umat-Nya agar tidak tersesat atau salah jalan.

2. **Pimpinan Tuhan dilakukan untuk membawa umat datang kepada-Nya (Indikator Y2).**

Dengan tegas ada pernyataan bahwa untuk semua bentuk dari pimpinan Allah akan membawa umat-Nya datang kepada-Nya. Selain itu, pimpinan Allah yang dapat membuat umat-Nya semakin dekat kepada-Nya.

3. **Pimpinan Tuhan merupakan wujud providensia (pemeliharaan) Tuhan kepada umat-Nya (Indikator Y3).**

Sangat jelas bahwa pimpinan Allah kepada umat-Nya merupakan terwujud dari tindakan Allah yang memelihara umat-Nya. Berikutnya bahwa pimpinan Allah kepada

umat-Nya sebagai jaminan di dalam bentuk pemeliharaan Allah kepada umat-Nya.

4. **Tuhan dapat menggunakan media apapun sebagai petunjuk pimpinan-Nya (Y4).**

Sangat jelas bahwa Allah melalui kemahakuasaan-Nya dapat menggunakan sarana atau media apa saja sebagai alat dalam memberikan pimpinan kepada umat-Nya. Selain itu, Allah melalui otoritas kemahakuasaan-Nya dapat menggunakan sarana atau media apapun dalam memberikan petunjuk pimpinan-Nya kepada umat-Nya.

D. Pemahaman teologis mengenai pembinaan jemaat tentang pimpinan Tuhan.

Untuk bagian ini yang menguraikan mengenai bagaimana pembinaan jemaat tentang pimpinan Tuhan, dan hal ini dapat dilakukan dengan empat metode berikut ini:

1. Keputusan yang melalui kedaulatan-Nya dalam menetapkan atau merancang suatu keadaan sehingga dapat berakhir di tempat yang Tuhan inginkan, dan jika tidak memiliki bagian yang sadar untuk mencapainya. Sebagai contoh: Paulus dan Silas berada di penjara dan hasilnya keselamatan yang diperoleh sipir penjara serta seisi rumahnya (Kis 16:24-34).
2. Mengarahkan apa yang menjadi kehendak Tuhan dengan memberi perintah, dan pengajaran firman Tuhan, serta secara khusus apa yang harus dikejakan atau apa yang tidak boleh dikerjakan.
3. Pengertian yang sebagian besar dari keputusan tidak dijelaskan secara spesifik di dalam Alkitab, dan mengikuti pimpinan Tuhan melalui proses penerapan kebenaran yang Alkitabiah. Dalam hal ini Tuhan tidak menyatakan secara spesifik tentang apa yang harus dilakukan, dan Roh-Nya membentuk pikiran serta hati dalam perkataan yang berkenan kepada-Nya (Rm 12:2).
4. Deklarasi cara paling umum untuk dipimpin Tuhan, dan hanya menyatakan apa yang harus dilakukan. Sebagai contoh: Kisah Para Rasul 8:26 , "Seorang malaikat Tuhan berbicara kepada Filipus berkata, 'Bangunlah dan pergi ke selatan ke jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza," dan Kisah Para Rasul 8:29, "Roh berkata kepada

Philip: “Naik dan bergabunglah dengan kereta ini.[16]

E. Tujuan bagi jemaat bahwa pimpinan Tuhan melalui Allah yang memberikan kemampuan intelektual berupa pengetahuan khusus kepada umat yang dipercayai-Nya, dan Allah memakai umat-Nya melalui kemampuan pengetahuan yang dimiliki dalam bidangnya.

Sebagai hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membina jemaat di masa mendatang, berikut ini:

1. Kemampuan pengetahuan yang dimiliki umat-Nya siap untuk dipakai oleh Allah.
2. Alam ciptaan-Nya menjadi petunjuk dalam menyatakan kehendak-Nya agar Allah berkuasa menggunakannya.
3. Alam ciptaan-Nya menjadi petunjuk pimpinan-Nya supaya Allah berkuasa untuk menggunakannya.
4. Pimpinan-Nya dengan cara yang mudah dimengerti oleh umat-Nya merupakan pernyataan Allah.
5. Bukan menyembah pada alam ciptaan-Nya yang dipakai-Nya sebagai alat-Nya, namun umat harus menyembah kepada Allah.

Selain itu dalam praktik pengajaran semua hal yang di atas dapat diterapkan sebagai bentuk pola penggembalaan, yaitu:

1. Sebagai dasar pembinaan jemaat tentang pimpinan Tuhan bahwa kemampuan pengetahuan yang dimiliki umat-Nya harus siap sedia untuk dipakai-Nya.
2. Sebagai alam ciptaan-Nya yang menjadi petunjuk dalam menyatakan kehendak-Nya hal ini merupakan bentuk Kemahakuasaan-Nya.
3. Sebagai alam ciptaan-Nya menjadi petunjuk pimpinan-Nya hal ini untuk menunjukkan pemeliharaan Tuhan.
4. Sebagai bentuk pimpinan-Nya yang menggunakan cara lebih mudah dimengerti umat-Nya hal ini merupakan bentuk pernyataan Tuhan.

[16] John Piper (@JohnPiper) adalah pendiri dan guru desiring God.org., dan rektor Bethlehem College & Seminary. Selama 33 tahun, dia melayani sebagai pendeta di Gereja Baptis Bethlehem, Minneapolis, Minnesota. Dia adalah penulis lebih dari 50 buku , termasuk Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist dan yang terbaru Coronavirus dan Christ; https://www.desiringgod.org/articles/four-ways-god-leads-his-people, diunduh tanggal 13 November 2020.

5. Sebagai umat harus menyembah kepada Tuhan, dan bukan menyembah alam ciptaan-Nya.

F. Materi pembinaan jemaat tentang pimpinan Tuhan

Dalam hal ini menggunakan materi pada pembinaan jemaat mengenai pimpinan Tuhan, berikut ini:

1. Allah bekerja memakai umat-Nya melalui kemampuan pengetahuan yang dimilikinya.
2. Allah berkuasa menggunakan alam ciptaan-Nya untuk menjadi petunjuk dalam menyatakan kehendak-Nya.
3. Allah berkuasa menggunakan alam ciptaan-Nya menjadi petunjuk pimpinan-Nya.
4. Allah menyatakan pimpinan-Nya dengan cara yang mudah dimengerti oleh umat-Nya.
5. Umat harus menyembah Allah, bukan menyembah alam ciptaan Allah yang dipakai-Nya sebagai alat-Nya.
6. Tuhan memimpin umat-Nya berjalan menuju kehendak-Nya.
7. Pimpinan Tuhan dilakukan untuk membawa umat datang kepada-Nya.
8. Pimpinan Tuhan merupakan wujud providensia (pemeliharaan) Tuhan kepada umat-Nya.
9. Tuhan dapat menggunakan media apapun sebagai petunjuk pimpinan-Nya.

G. Bentuk-bentuk pembinaan jemaat tentang pimpinan Tuhan

Untuk itulah bentuk-bentuk dari pembinaan tersebut, yaitu:

1. Ibadah minggu

   Melalui ibadah ini dapat mengenal Tuhan lebih dalam secara pribadi dengan mendengarkan firman Tuhan [khotbah] dalam berupaya untuk perubahan sikap maupun terhadap pemahaman yang kurang tepat atau salah sekali pun sehingga menjadi benar dalam pengenalan Tuhan yang lebih maksimal.
2. Ibadah persekutuan

   Melaui ibadah ini sebagai wadah pembinaan secara khusus di mana sangat penting untuk membantu dalam mengarahkan setiap jemaat kepada pertumbuhan kerohanian dalam mengenal Tuhan yang menjadi tujuan semula, sehingga menjadi umat Kristiani yang mempunyai pertumbuhan kerohanian secara progres serta memperoleh kemampuan dalam ketaatan maupun melakukan firman Tuhan (1 Kor 15:58).

3. Ibadah pria atau wanita

   Melalui ibadah yang lebih khusus ini, di mana ketika mereka beribadah dengan terpisah antara pria maupun wanita, sehingga ibadah ini akan lebih mendalam secara spesifik peran pria atau wanita di hadapan-Nya, yaitu mempelajari karakteristik pria maupun wanita untuk memahami akan maksud-Nya juga untuk tujuan-Nya sebagai pria dan wanita di hadapan-Nya.

4. Ibadah pemuda-pemudi

   Melalui ibadah ini peranan pemuda-pemudi masa kini harus lebih diperhatikan dengan saksama, karena pembinaan bagi kaum muda agar menjadi teladan bagi saudara-saudari seiman di dalam segala hal, seperti: pemikiran, perkataan, perilaku, langkah hidup dan sebagainya (1 Tim 4:12). Selain itu bagi para pemuda pemudi dapat berkarya di dalam Tuhan dengan menunjukkan pertumbuhan kerohanian yang signifikan sesuai dengan tujuan semula, dan bahkan menjadi terang serta garam di manapun berada (Mat 5:13-16).

5. Ibadah kelompok sel

   Melalui ibadah kelompok sel ini dapat melakukan pendekatan terhadap anggota jemaat gereja yang merupakan perpanjangan tangan dari gembala, sehingga dapat mengatasi secepatnya dan juga segera bisa koordinasi dengan pihak pastoral gereja. Terutama untuk kelompok-kelompok ini akan terus mengarah kepada kedewasaan rohani mereka masing-masing dengan pengarahan tujuan sasarannya, supaya mereka masing-masing selalu hidup di dalam jalan-jalan-Nya di dalam praktik dari firman Tuhan yang telah diperoleh mereka. Sehingga pada akhirnya mereka belajar kepekaan pimpinan Tuhan pada kehidupan sehari-hari, dan akan memudahkan mereka mengerjakan apa yang sudah didapatkan walapun ada rintangan atau halangan sekalipun, namun mereka tetap sukacita serta damai sejahtera yang melimpah yang memimpin mereka masing-masing.

6. Ibadah lanjut usia

   Meskipun ibadah lanjut usia tidak intens setiap minggunya, namun paling tidak di antara mereka juga membutuhkan sentuhan firman Tuhan. Sehingga dalam hal ini

penyampaian pendalaman Alkitab buat para lansia ini harus disesuaikan dengan situasi maupun kondisi yang ada di masing-masing gereja, bahkan mereka pasti akan dimampukan dalam memperoleh setiap pimpinan Tuhan dengan berbagai macam cara, agar mereka pun menjadi terang dan garam bagi keluarga atau di sekitar mereka berada.

KESIMPULAN

Hasil studi eksegese kelahiran Tuhan Yesus menurut Matius 2:1-12 dan signifikansinya dalam pembinaan jemaat tentang pimpinan Tuhan, maka dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

(1) Pernyataan bahwa Allah dapat melakukan mujizat melalui alam ciptaan-Nya, dan manusia tidak boleh menyembah alam ciptaan-Nya itu merupakan suatu pernyataan yang mutlak tidak dapat diganggu gugat, serta seluruh jemaat menerima dengan sepenuh hati.

(2) Pernyataan bahwa pimpinan Allah kepada umat merupakan wujud tindakan Allah memelihara umat-Nya merupakan suatu pernyataan mutlak dari kemahakuasan-Nya, dan seluruh umat dapat menerima dengan pemahaman yang benar.

(3) Pernyataan bahwa ketika Allah melakukan mujizat, maka umat harus fokus kepada Allah, di mana hal ini sebenarnya harus mutlak diterima oleh seluruh jemaat, meskipun masih ada beberapa orang yang fokus kepada para hamba Tuhan atau gembala atau alat-Nya sehingga membuat orang-orang itu hidupnya tidak berkenan di hadapan-Nya.

SARAN-SARAN

Dalam pembinaan jemaat mengenai pimpinan Tuhan dapat dipastikan akan mengalami berbagai tantangan yang harus dihadapi, maka dari itu ada beberapa saran berikut ini:

1. Untuk gereja:
    a. Dengan meningkatkan akan pemahaman yang benar tentang pimpinan Tuhan melalui seminar, pelatihan atau retreat untuk memperkaya wawasan dengan volume penegrtian di dalam mempraktik kehidupan sehari-hari.
    b. Dengan mengundang pakar yang memiliki pengetahuan yang Alkitabiah yang sesuai mengenai pimpinan Tuhan, dan juga mempunyai banyak pengalaman kerohanian yang pernah

dihadapinya, sehingga dapat memberikan contoh-contoh praktis pada kehidupan yang nyata.

2. Hamba Tuhan:
   a. Dalam khotbah atau sharing firman Tuhan atau diskusi harus menguraikan dengan jelas makna yang menekankan kepada jemaat atau pendengar bahwa hanya Tuhan yang menolong umat-Nya, dan dengan mudah dapat mengerti setiap kehendak-Nya, serta diberikan contoh-contoh penerapannya supaya lebih mudah memahaminya.
   b. Dalam khotbah atau sharing firman Tuhan atau diskusi harus menguraikan dengan jelas dalam cara mengajar mengenai Tuhan dapat melakukan mujizat melalui pengetahuan yang dimiliki umat-Nya, dan berikut diberi contoh-contoh konkritnya agar mudah untuk memahami maksudnya.
   c. Dalam khotbah atau sharing firman Tuhan atau diskusi harus menguraikan dengan jelas dalam mengajarkan mengenai Tuhan yang berkuasa dalam ototitasnya menggunakan alam ciptaan-Nya menjadi petunjuk kehendak-Nya, dan diberikan contoh-contohnya supaya mudah pemahamannya.
   d. Dalam khotbah atau sharing firman Tuhan atau diskusi harus menguraikan dengan jelas dalam mengajarkan mengenai Tuhan yang menyatakan pimpinan-Nya dengan cara yang mudah dipahami, dan tentunya juga diberikan contoh-contohnya agar lebih mudah memahaminya.
3. Jemaat atau orang-orang percaya:
   a. Siap sedia untuk mengubah konsep yang benar supaya fokus kepada Tuhan saja ketika mujizat itu terjadi, dan hamba Tuhan hanya dipakai sebatas alat-Nya supaya semakin fokus hanya kepada siapa yang melakukan mujizat itu sebenarnya, yaitu Tuhan.
   b. Siap sedia untuk menyadari dan memahami sepenuh hati dalam kemampuan intelektual mengenai bentuk pengetahuan yang dimiliki itu sesuai dengan bidangnya, di mana Tuhan pasti mempunyai rencana atas hidupnya.

c. Siap sedia untuk untuk belajar secara konsisten lebih mendalam mengenai pada saat Tuhan memberikan pimpinan kepada umat-Nya agar tidak salah jalan di dalam menerapkan kepada setiap sisi kehidupan sehari-hari, dan harus tetap senantiasa dipraktikkan ke dalam seluruh aspek kehidupan yang nyata, seperti: di dalam komunikasi suami istri, hubungan antara orangtua dan anak, pelayanan, pekerjaan, dst.

d. Siap sedia untuk semakin intens penuh sukacita maupun damai sejahtera dalam mengerjakan praktik pada setiap langkah kehidupan nyata, dan harus tetap konsisten dalam pimpinan Tuhan yang membuat makin dekat kepada-Nya kapanpun di manapun berada.

DAFTAR PUSTAKA

A Christmas Star for SOHO, NASA, archived from the original on December 24, 2004, retrieved 2008-07-04.

Augustus' mother was said to have become pregnant by the god Apollo and there was a "public portent" indicating that a king of Rome would soon be born. (Suetonius, C. Tranquillus, "The Divine Augustus", The Lives of the Twelve Caesars chapter 94, archived from the original on 2006-09-20).

Henry A. Virkler, Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1981), 20. Catatan: Virkler menggunakan istilah hermeneutics dalam pengertian eksegesis, yakni aspek what it meant dari hermeneutik, sebagaimana yang sudah saya jelaskan dalam arikel terdahulu mengenai “Konsep Dasar Penafsiran – Part One”.

Jenkins, R.M. (June 2004). "The Star of Bethlehem and the Comet of AD 66" (PDF). Journal of the British Astronomy Association (114). pp. 336–43. Retrieved 2016-12-23.

John H. Hayes & Carl R. Holladay. 2006, Pedoman Penafsiran Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 1-4.

John Piper (@JohnPiper) adalah pendiri dan guru desiring God.org., dan

rektor Bethlehem College & Seminary. Selama 33 tahun, dia melayani sebagai pendeta di Gereja Baptis Bethlehem, Minneapolis, Minnesota. Dia adalah penulis lebih dari 50 buku , termasuk Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist dan yang terbaru Coronavirus dan Christ; https://www.desiringgod.org/articles/four-ways-god-leads-his-people, diunduh tanggal 13 November 2020.

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

Markus Bockmuehl, This Jesus (Continuum International, 2004), page 28; Vermes, Géza (2006-11-02), The Nativity: History and Legend, Penguin Books Ltd, p. 22, ISBN 0-14-102446-1.

Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.

M. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia; cet.ke-5, 2003), hlm. 27.

Nolland, p. 110. Pliny the Elder, Natural History, II vi 28.

Raymond Edward Brown, An Adult Christ at Christmas: Essays on the Three Biblical; Minnesota: Liturgical Press, 1988.

S.J.Tester, A History of Western Astrology, (Boydell & Brewer, 1987) (New York: The Boydell Press, Woodbridge, 1988), page 111–112.

Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta,2019), Cetakan I, ISBN : 978-602-289-533-6.

Saryono, Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011).

W.R.F. Browning. 2009, Kamus Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hlm. 91.